

KONSEPSI MAKNA BHINNEKA TUNGGAL IKA MENURUT PENGGIAT KOMUNITAS BANGBANG WETAN SURABAYA

Said

12040254010 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA), said.alahgaff11@gmail.com

Maya Mustika Sari

197405142003122001 (PPKn, FISH, UNESA), mayamustika@unesa.ac.id

Abastrak

Tujuan dari Penelitian ini adalah menganalisis makna Bhinneka Tunggal Ika menurut para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Serta menganalisis nilai multikultural yang terkandung dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika menurut para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan makna Bhinneka Tunggal Ika menurut para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya lalu merefleksikannya dengan konsep multikulturalisme sesuai teori dari HAR Tilar dan Bhiku Parekh. Bahwa perbedaan sudah menjadi kodrat, perbedaan tidak perlu disadari sebagai perbedaan sehingga tercapai suatu harmonisasi dalam kesatuan dan persatuan. Para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya menganalogikan layaknya gado-gado, gado-gado enak jika dimakan karena jenisnya yang berbeda itu. Kacang tetap menjadi kacang, cabai tetap menjadi cabai, dan lontong tetap menjadi lontong. Pada satu wadah dengan jenis dan muatan yang berbeda itu bisa menghasilkan suatu makanan yang enak. Maka didalam tatanan negara Indonesia, agar tercipta harmonisasi keindahan Jawa harus tetap Jawa, Sunda tetap menjadi Sunda, Bugis tetap menjadi Bugis tanpa merasa suku, ras, atau kelompoknya lebih baik dari yang lain.

Kata Kunci: Makna Bhinneka Tunggal Ika, Multikulturalisme, Maiyah Bangbang Wetan Surabaya

Abstract

The purpose of this research is to analyze the meaning of Bhinneka Tunggal Ika according to the activist of Bangbang Wetan Community in Surabaya. Furthermore, analyzing the multicultural values contained in the concept of Bhinneka Tunggal Ika according to the community activist of Bangbang Wetan in Surabaya. This research uses descriptive qualitative method with phenomenology design. Data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by using interactive analysis model proposed by Miles and Huberman. The result of this research is to explain the meaning of Bhinneka Tunggal Ika according to the activist of Bangbang Wetan community in Surabaya and reflect it with the concept of multiculturalism according to the theory of HAR Tilar and Bhiku Parekh. Based on this theory, the difference has become natural and does not need to be realized as a difference so as to achieve a harmonization in unity and unity. The activists Bangbang Wetan community in Surabaya analogize like gado-gado, gado-gado is delicious if it is eaten because of its different kind. Beans remain peanuts, chili peppers remain, and lontong is still be lontong. In one container with a different kind and charge it can produce a good meal. So in the order of the state of Indonesia, in order to create the harmonization of the beauty of Java, Java must remain Java, Sundanese remain a Sunda, Bugis remains a Bugis without feeling the tribe, race, or social community will be better than others.

Keywords: Meaning of Bhinneka Tunggal Ika, Multiculturalism, Maiyah Bangbang Wetan Surabaya

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Berbagai macam perbedaan suku, etnis, golongan juga agama merupakan salah satu tanda bahwa Indonesia masuk dalam kriteria sebagai negara multikultur. Senada dengan itu, Bhiku Parekh (2000) menyatakan sebagai berikut : “Masyarakat multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari beberapa macam komunitas

budaya dengan segala kelebihanannya, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, suatu sistem arti, nilai, bentuk organisasi sosial, sejarah, adat serta kebiasaan”. Berdasarkan pemaparan dari Bhiku Parekh diatas dapat diambil kesimpulan bahwa negara yang didalamnya memiliki banyak sekali keanekaragaman suku, etnis, golongan juga agama, masyarakatnya bisa disebut sebagai masyarakat multikultural.

Keanekaragaman perbedaan yang terdapat di negara Indonesia itu sesuai data yang terkandung dalam Kemendagri (Kementerian Dalam Negeri). Pada tahun

2012 Kemendagri pernah mencatat bahwa jumlah penduduk di Indonesia ada sebanyak 251.857.940 jiwa, dan tidak kurang dari 30 ribu pulau di Indonesia. Dari jumlah pulau tersebut, sebanyak 13.446 pulau telah diberi nama dan sekitar 17 ribu lainnya masih tanpa nama, dan tempat tinggal mereka tersebar dipulau-pulau tersebut. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi.

Sebagaimana kemendagri, dalam penelitian yang pernah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada tahun 2000 juga menyatakan, jumlah suku di Indonesia yang berhasil terdata sebanyak 1.128 suku bangsa, dengan komposisi 1.072 etnik dan sub-etnik di Indonesia. Mantan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti (2012) mengatakan, bahwa menurut hasil penelitian Indonesia memiliki sekitar 743 bahasa. Dari jumlah itu, 442 bahasa sudah dipetakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, sebanyak 26 bahasa diantaranya ada di Sumatera, 10 bahasa di Jawa dan Bali, 55 bahasa di Kalimantan, 58 bahasa di Sulawesi, 11 bahasa di Nusa Tenggara Barat, 49 bahasa di Nusa Tenggara Timur, 51 bahasa di Maluku, serta 207 bahasa di Papua.

Sebagai salah satu negara multikultur, keanekaragaman menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang bersifat majemuk, kemajemukan ini ditandai dengan adanya kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa yang ada. Hal itu sesuai dengan penjelasan yang dipaparkan oleh Geertz, C. (1992) bahwa : “Indonesia ini sedemikian kompleksnya, sehingga sulit melukiskan anatominya secara persis. Negeri ini bukan hanya multietnis (Jawa, Batak, Bugis, Aceh, Flores, Bali, dan seterusnya), melainkan juga menjadi arena pengaruh multimental (India, Cina, Belanda, Portugis, Hindhuisme, Buddhisme, Konfusianisme, Islam, Kristen, Kapitalis, dan seterusnya)”. Kemudian Geertz juga menyatakan bahwa, “kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam”.

Sebagai negara yang memiliki keunikan multietnis dan multimental seperti Indonesia ini dihadapkan pada dilematisme tersendiri, di satu sisi membawa Indonesia menjadi bangsa yang besar sebagai negara multikultur, tetapi di sisi lain juga bisa menjadi suatu ancaman. Maka bukan hal yang berlebihan bila ada ungkapan bahwa kondisi multikultural diibaratkan seperti bara dalam sekam yang mudah tersulut dan memanas sewaktu-waktu. Kondisi ini merupakan suatu kewajaran sejauh perbedaan

disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi.

Keutuhan negara Indonesia yang multikultur, pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia sebenarnya sudah lama diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar.

Bhinneka Tunggal Ika sendiri merupakan semboyan bangsa Indonesia. Semboyan ini tertulis di dalam lambang Negara Indonesia, yaitu Burung Garuda Pancasila. Pada kaki Burung Garuda itulah terpampang jelas tulisan Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian secara konstitusional, hal tersebut telah diatur dalam pasal 36A Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”.

Konsep Bhinneka adalah konsep yang mengakui adanya keanekaan atau keragaman, sedangkan konsep Tunggal Ika adalah konsep yang menginginkan adanya kesatuan. Keanekaan atau keragaman dicirikan oleh adanya perbedaan, sedangkan kesatuan dicirikan dengan adanya kesamaan. Jadi hal ini dapat disimpulkan bahwa Bhinneka Tunggal Ika artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua dan merupakan pernyataan yang mengakui realitas bangsa Indonesia yang majemuk, namun selalu mencita-citakan terwujudnya kesatuan. Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika berarti Indonesia selain mengakui adanya keanekaan dan keragaman juga mengakui adanya kesatuan.

Namun untuk menciptakan suasana damai dalam prinsip kesatuan dan persatuan dan satu Negara yang masyarakatnya memiliki banyak perbedaan tidaklah mudah. Keanekaan dan keragaman terkadang membawa berbagai persoalan, tak jarang semuanya itu berpotensi konflik yang berujung pada perpecahan. Hal ini menggambarkan bahwa pada dasarnya, tidak mudah mempersatukan suatu keanekaan dan keragaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakatnya itu sendiri. Sehingga konsep mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai semboyan pemersatu bangsa Indonesia merupakan suatu ide yang sangat bagus. Demi menciptakan masyarakat yang damai, tentram, meskipun hidup dalam lingkungan yang memiliki keanekaan dan keragaman perbedaan.

Masyarakat multikultur yang masih belum bisa menjadikan konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai pegangan demi persatuan dan kesatuan adalah mereka yang masih menonjolkan sikap etnosentrisme. Saptono

(2011) menyatakan sebagai berikut, bahwa Etnosentrisme adalah pandangan yang menganggap kebudayaan dari suku bangsa sendiri merupakan kebudayaan terbaik dari kebudayaan suku bangsa lain. Sikap etnosentrisme ini sangat tidak mendukung upaya kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang multikultur.

Sehingga sangat tidak bisa dipungkiri, bahwa konsep mengenai Bhinneka Tunggal Ika sepenuhnya belum bisa terealisasi dengan baik. Jika salah satu suku, ras, agama atau golongan tertentu menganggap dirinya lebih baik dari yang lain. Hal ini ditandai dengan adanya berbagai polemik mengenai SARA yang masih sering menjadi perdebatan hangat di negara Indonesia ini. Karena keanekaan dan keragaman masyarakat multikultural yang dimiliki oleh Indonesia selain menjadi kekayaan bangsa, di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan, terutama semua konflik yang berbau SARA.

Hal itu terbukti dengan dihebohkannya jagad media massa tanah air Indonesia dengan isu SARA mengenai penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama atau yang terkenal dengan panggilan Ahok beberapa waktu lalu terhadap tafsir ayat Al Qur'an surat Al Maidah: 51. Dikutib dari media online Kompasiana, bahwa yang menjadikan kemarahan umat Islam Indonesia terhadap Ahok adalah karena pidatonya. Beginilah isi dari pidato Ahok, "Masyarakat kepulauan tidak perlu takut jika tidak ingin memilih dia sebagai Gubernur untuk masa pemilihan ini, karena dibohongin pakai surat Al-Maidah ayat 51, dan dibodoh-bodohin, ditakut-takutin masuk neraka".

Pernyataan itulah yang menyulut api kemarahan umat Islam Indonesia. Sampai kemarin pada 14 Oktober 2016 Front Pembela Islam atau FPI mendatangi balai kota Jakarta untuk berunjuk rasa terkait pernyataan Ahok tentang Surat Al Maidah: 51. Betapa sangat sentimentalnya isu mengenai SARA di negara yang multikultur. Sangat tidak bisa dipungkiri, bahwa hal itu terjadi karena Ahok adalah orang non muslim, dia juga seorang etnis Tionghoa. Oleh karena itulah, isu-isu SARA sangat membahayakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia seperti yang tercantum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Berkaca kepada cermin kejadian masa lalu yang pernah menimpa etnis Tionghoa di negara Indonesia. Golongan etnis Tionghoa merupakan salah satu dari banyak etnis yang ada di Indonesia. Komunitas Tionghoa telah diperlakukan secara tidak baik sejak masa penjajahan. Pada tahun 1740, dibawah perintah Gubernur Jenderal Adrian Valckenier, tentara Belanda membunuh tidak kurang dari 10.000 laki-laki, perempuan, dan anak-anak beretnis Tionghoa (Cina) dalam waktu beberapa hari. Selama pendudukan Jepang, orang-orang Cina juga

menjadi obyek penyiksaan dan tindakan perlakuan penghinaan. Tidak lama setelah itu, sebagian masyarakat Indonesia setempat telah melakukan tindakan brutal melebihi tentara Jepang. Hal ini dikarenakan kelompok minoritas Tionghoa dianggap orang kafir dan orang asing. Kelompok minoritas Tionghoa telah menjadi sasaran kecemburuan karena sebagian dari mereka terlihat berhasil secara ekonomi dan dapat menikmati kekayaan mereka sehingga kegagalan penduduk asli dalam mengembangkan bisnis ditimpakan kepada orang-orang Tionghoa.

Oleh karena itulah apa yang menimpa Ahok beberapa waktu lalu dikhawatirkan menyulut kembali api yang sempat padam. Ungkapan Ahok mengenai tafsir Al Quran Surat Al Maidah : 51 dikhawatirkan menjadi sumbu pemicu kembali terjadinya konflik seperti yang pernah menimpa etnis Tionghoa beberapa tahun silam. Masyarakat sangat dihimbau untuk lebih dewasa lagi dalam menyikapi hal-hal yang berbau SARA, agar kejadian yang sempat menimpa etnis Tionghoa tidak kembali terjadi karena ungkapan Ahok yang dinilai menghina kitab suci umat Islam.

Sehingga pemahaman mengenai ke-Bhinneka-an atau perbedaan dalam berbagai hal menjadi sangat penting untuk dipelajari agar tidak menimbulkan konflik dalam kehidupan masyarakat dan tidak saling menjatuhkan suku lainnya. Menyadari akan hal itu, salah satu komunitas di Surabaya yang mengatasnamakan dirinya sebagai Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya ternyata sudah sejak lama melakukan kegiatan-kegiatan demi meminimalisir terjadinya konflik horizontal karena kurangnya pemahaman mengenai konsep Bhinneka Tunggal Ika. Hermawan (2008) menyatakan bahwa : "Kelompok atau komunitas adalah sekumpulan orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan minat atau nilai".

Komunitas Bangbang Wetan ini merupakan komunitas pengajian yang rutin diadakan setiap satu bulan sekali di Surabaya, bersama Emha Ainun Nadjib (Cak Nun). Pengajian di sini lebih bersifat diskusi atau sharing tentang topik-topik kemanusiaan, mengajarkan semangat hidup, sikap toleran dan hidup bersama dalam kontribusi kebaikan. Kemudian anggota dari komunitas ini dinamakan sebagai Jamaah Maiyah, dimana keanggotaannya tidak bersifat mengikat dan tidak identik sebagai sekumpulan orang Islam saja. Setiap orang bebas datang dan ikut.

Pada sebuah kesempatan, diacara ulang tahun komunitas Bangbang Wetan Surabaya Cak Nun yang juga sebagai pendiri komunitas Bangbang Wetan mendeskripsikan dan menguraikan tujuan dari

didirikannya forum Pencerahan Bangbang Wetan Surabaya. Cak Nun menekankan bahwa format Bangbang Wetan nantinya harus egaliter, siapapun dari kalangan manapun bebas dan merasa nyaman untuk menghadirinya, tidak sebatas pada yang beragama islam saja, melainkan semua pemeluk agama apapun boleh hadir, bahkan penganut atheis pun dipersilahkan, karena forum ini adalah forum Maiyah, forum kebersamaan bagi semua makhluk Allah.

Pada kesempatan tersebut Cak Nun menyampaikan bahwa nama Bangbang Wetan ini merupakan istilah Jawa, Abang-abang teko wetan atau sinar yang memancar dari timur sebagai lambang akan munculnya pencerahan melewati fase gelap gulita lingsir wengi yang dalam idiom islam beliau menyebutnya dengan *minadh-dhulumat ila an-nuur*, yang artinya dari kegelapan menuju pencahayaan. Cak Nun juga mengatakan bahwa Bangbang Wetan bisa bermakna adzan, karena kata 'bang' adalah sebutan atau istilah untuk panggilan sholat. Jadi, Bangbang Wetan sendiri diharapkan juga sebagai sebuah forum pemanggil atau penyeru yang membangunkan kita untuk bersembahyang, yakni bersembahyang pada segala gerak dalam kehidupan.

Kegiatan komunitas Bangbang Wetan ini rutin diadakan setiap tanggal 16 hijriyah pada setiap bulannya, dan bertempat di Jl. Gubernur Suryo No. 15, Genteng, Surabaya. Kegiatan yang diadakan komunitas Bangbang Wetan ini dimulai dari jam 8 malam dan selesai jam 3 dini hari. Masyarakat yang hadir dalam kegiatan komunitas Bangbang Wetan Surabaya memiliki latar belakang yang berbeda. Mulai mahasiswa, pelajar sekolah, pengusaha, pengamen, seniman, ataupun pejabat. Bahkan yang datang tidak hanya dari kalangan orang islam saja, banyak dari mereka yang beragama kristen, hindu, bhudda ataupun konghucu. Saputra dalam bukunya yang berjudul "Spiritual Journey" (2012), menyatakan bahwa : "setiap orang yang mengikuti Maiyahan (istilah ketika mengikuti kegiatan di Maiyah) akan memiliki pemaknaan masing-masing mengenai Maiyah. Secara umum, untuk mendekati penjelasan mengenai Maiyah terdapat tulisan-tulisan kecil yang banyak beredar di kalangan komunitas Maiyah. Kata Maiyah sendiri dalam bahasa Arab berarti dalam keadaan bersama atau kebersamaan yang tidak terlepas. Konsep Maiyah juga sering diistilahkan oleh Cak Nun dengan Segitiga Cinta, bersama dengan Tuhan, Rasul, dan manusia".

Selanjutnya Saputra juga menjelaskan istilah mengenai penamaan Jama'ah Maiyah itu sendiri, bahwa : "Jamaah Maiyah adalah orang-orang yang menghadiri pengajian Maiyah, namun terdapat beberapa orang yang tidak pernah menghadiri pengajian Maiyah merasa dirinya menjadi Jamaah Maiyah hanya karena merasa pemikiran dan pandangan-pandangannya serasi dengan cara pandang

Maiyah. Terdapat juga orang yang sering hadir dalam pengajian Maiyah, tetapi meletakkan dirinya hanya sebagai pengunjung. Sebenarnya, rahasianya adalah kesamaan frekuensi".

METODE

Pada penelitian ini, menggunakan qualitative method atau metode kualitatif, sebagaimana seperti yang dikutip dari Billah (2016) menurut Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70-91) secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian, sebab peneliti membangun realitas dari penelitian.

Desain penelitian Konsepsi Bhinneka Tunggal Ika menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya adalah fenomenologi. Donny (2005:150) menuliskan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari obyek-obyek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia.

Penelitian dilakukan di Jl. Gubernur Suryo No.15, Kaliasin Surabaya (Balai Pemuda Surabaya). Lokasi ini dipilih karena para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya sering menjadikan balai pemuda sebagai tempat kegiatannya. Meskipun sebenarnya beberapa kali para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya melakukan kegiatan di tempat lain, yaitu didepan TVRI Surabaya, di pendopo Cak Durasim Surabaya, dan di Unair kampus B / C Surabaya.

Informan dalam penelitian ini dipilih melalui snowball sampling dan purposive sampling. Kriteria pemilihan informan adalah para sesepuh atau senior yang lebih paham mengenai Bangbang Wetan Surabaya dan memiliki pengalaman yang cukup serta memiliki pengetahuan tentang makna Bhinneka Tunggal Ika. Adapun alasan dari pemilihan informan tersebut adalah karena fokus penelitian dalam penelitian ini adalah makna Bhinneka Tunggal Ika dan Multikulturalisme.

Sehingga pemilihan informan didasari dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman dalam lingkup komunitas Bangbang Wetan. Maka informan petamanya adalah Bapak Dudung selaku sesepuh dan saksi yang juga ikut andil dalam awal mula berdirinya komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Namun karena bapak Dudung sangat sibuk dengan aktifitasnya, maka beliau menyarankan agar melakukan wawancara dengan mas Rio yang juga salah satu sesepuh komunitas Bangbang Wetan. Selain itu mas Rio juga memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan sesuatu. Mas Rio ini kalau dalam kegiatan Bangbang

Wetan sering menjadi moderator dengan pembicara Muhammad Ainun Nadjib yang juga pendiri sekaligus marjak maaiyah.

Sedangkan informan kedua adalah mas Amin. Karena dalam penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling maka pemilihan informan kedua adalah sesuai saran atau rekomendasi dari informan sebelumnya atau informan kesatu. Mas Rio merekomendasikan mas Amin untuk di wawancarai sebagai penambahan data karena beliau mas Amin adalah salah satu korlap. Mas Amin ini memiliki channel yang luas, sehingga dia juga bisa memantau bagaimana keadaan jamaah sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan di Bangbang Wetan Surabaya.

Penentuan informan akan terus berlanjut sampai data dianggap cukup untuk melakukan analisis. Kemudian pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Dalam observasi peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2013:267). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek yang ditelitinya untuk dapat melihat, mendengar dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan makna yang diberikan atau dipahami oleh objek yang diteliti.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai lokasi penelitian dan informan penelitian dalam melakukan aktivitas. Peneliti juga melakukan observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan yang dilakukan observer dengan ikut mengambil bagian dari kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Dalam hal ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan menjadi bagian dari jamaah mayyah saat mengikuti serangkaian acara untuk mendapatkan data.

Data diperoleh dari wawancara mendalam mengenai makna bhinneka tunggal ika secara pakem maupun dalam pandangan para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Kemudian melalui observasi, observasi dilakukan untuk mengamati proses mulai dari persiapan kegiatan mayyahan yang dilakukan oleh para penggiat sampai kegiatan mayyahan berakhir. Sedangkan Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan dari narasumber untuk mendapatkan informasi dengan metode tanya jawab secara tatap muka maupun menggunakan media.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur yaitu melakukan wawancara dengan sejumlah informan dengan sejumlah daftar pertanyaan yang tidak menutup kemungkinan akan memunculkan pertanyaan secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan. Pada wawancara mendalam digunakan pedoman wawancara yang berupa garis besar poin pertanyaan yang dinyatakan

dalam proses wawancara dan disusun sebelum wawancara dimulai. Wawancara mendalam digunakan agar dapat mengumpulkan data secara lengkap dan terperinci.

Kegiatan wawancara mendalam digunakan untuk menggali data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data secara rinci mengenai makna dari bhinneka tunggal ika, multikultural dan informasi mengenai Mayyah Bangbang Wetan.

Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono: 2015:92) yakni dengan mereduksi data penelitian ini adalah data pada rumusan masalah yaitu: mengenai konsepsi para penggiat komunitas Bangbang Wetan memaknai Bhinneka Tunggal Ika.

Pada rumusan masalah ini, data yang direduksi merupakan gambaran dan jawaban berdasarkan pengalaman para penggiat dalam memaknai bhinneka tunggal ika, hingga ke cabang multikulturalisme. Lalu penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data yang tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Selain itu dengan mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Data yang disajikan tidak hanya berupa foto, tetapi juga berupa uraian percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap narasumber. Selanjutnya, peneliti merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah peneliti pahami.

Kemudian peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, data yang disajikan merupakan data yang berkaitan dengan makna bhinneka tunggal ika dan multikulturalisme.

Sedangkan sebagai langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Data disajikan dalam bentuk deskriptif tentang Makna Bhinneka Tunggal Ika menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya dan diambil kesimpulan atau garis besar sesuai objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, didapatkan beberapa data mengenai makna Bhinneka Tunggal Ika menurut para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Pendapat dari para informan seragam tapi tidak sama meskipun intinya sama. Maksudnya mereka menggunakan pemahaman dan pendekatan yang mereka pahami sendiri-sendiri. Sesuai

dengan keahlian mereka dalam menganalisis pemaknaan mengenai Bhinneka Tunggal Ika.

Bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah konsep yang menyatukan perbedaan antar golongan, suku, agama, dan perbedaan-perbedaan lain yang terdapat dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bagaimana para pendiri bangsa begitu sangat berhati-hati dalam memilih semboyan atau falsafah sebagai alat pemersatu keanekaan dan keragaman yang ada di wilayah Indonesia.

Negara yang memiliki banyak sekali perbedaan, mulai dari agama yang beraneka ragam seperti Khonghucu, Kristen, Hindu, Buddha, dan Islam. Bukan hanya itu perbedaan etnis, suku, adat istiadat dan juga bahasa juga terdapat didalam wilayah negara Indonesia. Sehingga dengan menerapkan dan memahami dengan benar mengenai konsep Bhinneka Tunggal Ika diharapkan bisa tercapai persatuan dan kesatuan seperti halnya yang tercantum didalam sila ke tiga.

Para informan seragam menyatakan bahwa meskipun kalian Khonghucu, Kristen, Hindu, Buddha, dan Islam, tetap saja kalian adalah bagian dari Indonesia, sama-sama menjadi manusia yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka, mau tidak mau harus saling menghargai dan menghormati demi terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang damai tentram adil dan makmur.

Informan pertama yang juga sebagai informan kunci yaitu mas Rio menyatakan pendapatnya mengenai Bhinneka Tunggal Ika sebagai berikut,

“Bhinneka Tunggal Ika iku yo koyok seng pernah disampekne Cak Nun, maksud e Bhinneka Tunggal Ika yo koyok gado-gado. Gado-gado iku kan ada kecambah, lontong, gubes, tomat, ketimun, telur, slada dan lombok to?. Nah, nek wes nyatu dadi gado-gado, enak kan nek dipangan. Seng lombok tetep dadi lombok, seng kecambah tetep dadi kecambah, seng lontong tetep dadi lontong. Tapi yo dadi siji, nyawiji dadi gado-gado seng enak nek dikonsumsi”.

“Bhinneka Tunggal Ika itu ya seperti yang pernah disampaikan oleh Cak Nun, Maksudnya Bhinneka Tunggal Ika ya seperti gado-gado. Gado-gado itu kan ada kecambahnya, lontong, gubes, tomat, ketimun, telur, slada, dan lomkan kan?. Nah, kalau sudah menyatu jadi gado-gado, jadinya enak kalo dimakan. Lombok akan tetap menjadi lombok, kecambah akan tetap menjadi kecambah, lontong pun akan tetap menjadi lontong. Tapi ya gitu, itu semua tadi menyatu menjadi gado-gado yang enak kalau dikonsumsi” (01/1-W/10-03-2017).

Pendapat dari informan kunci yaitu mas Rio dengan menganalogikan keanekaan dan keragaman yang terdapat didalam Negara multikultur seperti Indonesia ini sebagai muatan yang juga terdapat pada gado-gado. Gado-gado adalah jenis makanan saji yang mana muatan didalamnya terdapat berbagai jenis sayur-mayur. Ada juga lontong dan kerupuk sebagai pelengkap sayur-mayur yang ada. Untuk menghasilkan gado-gado yang enak dimakan, cabai harus menjadi dirinya sendiri yaitu pedas, begitu juga kacang juga harus menjadi dirinya sendiri yang renyah dan gurih, begitu seterusnya.

Sehingga dengan menjadi diri sendiri harmonisasi kenikmatan yang dihasilkan oleh gado-gado dapat dinikmati oleh manusia. Bagaimana jika seandainya cabai tidak menjadi dirinya sendiri yang seharusnya sifatnya adalah pedas?. Kemudian kacang bersifat seolah-olah dirinya bukan kacang yang sifatnya renyah dan gurih. Atau diantara cabai, kacang, kecambah, lontong, ketimun selain tidak menjadi dirinya sendiri kemudian saling bermusuhan satu sama lain. Apakah mungkin bisa tercipta harmonisasi kenikmatan berupa gado-gado yang dapat dikonsumsi oleh manusia?. Selain menjadi makanan siap saji yang tidak enak dimakan, gado-gado bisa menjadikan perut manusia yang memakannya menjadi sakit.

Jika mas Rio menjelaskan pendapatnya mengenai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan analogi gado-gado, lain halnya dengan mas Fajar. Informan kedua mas Fajar memaknai Bhinneka Tunggal Ika sebagai konsep kesadaran untuk saling menyatu didalam setiap perbedaan. Keanekaan dan keragaman mulai dari agama, bahasa hingga adat-istiadat yang terdapat didalam Negara Indonesia harus tetap disatukan dengan konsep kesadaran tentang persamaan.

Adanya konsep Bhinneka Tunggal Ika seharusnya membuat masyarakat sadar untuk saling menyatu dalam setiap perbedaan yang ada. Sehingga gesekan karena perbedaan tidak mudah terjadi didalam tatanan Negara Indonesia yang masyarakatnya adalah multikultur. Dengan begitu harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika bisa terjadi didalam keanekaan dan keragaman yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

Apa yang disampaikan oleh mas Rio dan mas Fajar sesuai dengan UUD 1945 pasal 36A yaitu Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Yang mana makna Bhinneka Tunggal Ika didalam kitab sutasoma artinya sebagai berikut, “walaupun di Indonesia terdapat banyak agama, ras suku, kesenian, golongan dan berbagai macam kebudayaan adat istiadat tetapi masih satu. Satu kesatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Sebagaimana didalam UUD 1945 pasal 36A, Rizal Muztansyir (1995) juga menyatakan bahwa, “Bhinneka Tunggal Ika adalah cerminan keseimbangan antara unsur

perbedaan yang menjadi ciri keanekaan dengan unsur kesamaan yang menjadi ciri kesatuan”. Dengan begitu sinkronisasi antara pendapat dari mas Rio sebagai informan kunci dan juga mas Fajar selaku penggiat lain sesuai dengan makna dari Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat didalam kitab Sutasoma dan UUD 1945 pasal 36A.

Multikulturalisme

Indonesia sebagai negara multikultur dengan keberagaman suku, agama, ras dan golongan adalah gambaran nyata dari analogi yang disampaikan oleh informan Kunci. Ibaratnya Jawa, Madura, Papua, Sumatra, Kalimantan, Aceh dan seterusnya adalah bahan dari pembuatan gado-gado. Agar tetap menjadi negara Indonesia yang nikmat dan Indah, mereka harus tetap menjadi diri sendiri. Jawa tetap menjadi Jawa, Papua tetap menjadi Papua, begitu juga seterusnya.

Menjadi diri sendiri tanpa harus sibuk untuk mencari kelemahan dan kekurangan dari kelompok lain adalah kunci untuk mencapai sebuah tatanan keindahan dalam keanekaan dan keragaman yang dianalogikan sebagai gado-gado. Bisa dibayangkan seandainya cabai tidak mau menjadi cabai yang sejatinya bersifat pedas. Lebih buruk lagi misalnya cabai tidak mau bersatu dengan lontong. Karena sikap *etnosentrisme* yang dipegang cabai, sehingga cabai merasa bahwa lontong bukan partner terbaik. Begitu juga lontong, merasa cabai bukanlah partner baik, sehingga lebih memilih untuk tidak bersatu. Maka kenikmatan gado-gado tidak mungkin tercapai.

Hal itu hanya analogi yang digambarkan oleh informan kunci dalam memaknai Bhinneka Tunggal Ika. Agar cita-cita persatuan dan kesatuan yang terangkum dalam konsep Bhinneka Tunggal Ika tercapai, maka masing-masing suku tidak boleh saling menyalahkan. Semua harus menyatu untuk melebur jadi satu kesatuan, guyup rukun damai serta saling menghormati setiap perbedaan dari masing-masing kelompok. Tanpa meninggalkan identitas dirinya adalah kunci untuk mencapai sebuah tatanan persatuan dan kesatuan yang digambarkan oleh informan kunci melalui analogi gado-gado.

Selain memberi gambaran melalui analogi gado-gado, mas Rio juga mengemukakan bahwa kedatangan para jama'ah Bangbang Wetan dilatar belakangi oleh beberapa alasan yang berbeda. Diantara mereka ada yang datang karena iseng dan juga penasaran, ada juga yang datang karena diajak temannya untuk mampir kemudian merasa cocok dengan buah pikiran yang dipaparkan oleh Cak Nun. Sehingga mereka kemudian menjadi jama'ah rutin yang selalu datang pada setiap kegiatan tanpa ada komando dari orang lain.

“para jama'ah Bangbang Wetan itu beraneka ragam memang. Ora gur mahasiswa seng intelektualitas tok seng teko mas. Buruh-buruh pabrik seng kenek PHK, tukang becak, wong lanang seng mari tukaran karo bojone yo enek yoan seng teko. Dadi g mung beda agama tok seng teko iku. Wong seng cara berpikire awan, simpel, sampek kaum intelektual pun podo teko. Alasane yo ngeroso nyaman, setiap mari acara iku ngeroso beban uripe berkurang”.

“para jama'ah Bangbang Wetan itu memang beraneka ragam. Tidak hanya mahasiswa sebagai intelektualitas saja yang datang pada kegiatan. Buruh-buruh yang baru saja terkena PHK, tukang becak, para suami yang habis berantem dengan istri juga ada. Jadi tidak hanya orang-orang yang berbeda agama saja yang ikut kegiatan. Orang yang cara berpikinya sederhana, simpel, sampai kaum intelektual juga pada ikut kegiatan. Alasannya ya karena merasa nyaman, setiap selesai acara mereka merasa beban hidupnya berkurang” (01/2-W/10-03-2017).

Fakta keanekaan dan keragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia sebagai negara Multikultur juga terdapat didalam komunitas Bangbang Wetan. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh mas Rio diatas. Bahwa diantara jamaah yang hadir mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Mulai dari karyawan yang habis terkena PHK, tukang becak, korban *brokem home*, hingga kaum intelektual seperti mahasiswa, dosen hingga pelajar SMA.

Multikulturalisme yang terjadi dalam lingkup jamaah Bangbang Wetan ini sekalipun tidak pernah membuat diantara mereka saling canggung. Latar belakang pendidikan dan kehidupan diantara jamaah yang perbedaannya sangat kompleks tidak sampai menimbulkan gesekan akibat perbedaan pendapat atau pemahaman. Kalau dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman yang berbeda, seharusnya diantara para jamaah Bangbang Wetan ini mengalami gesekan pemahaman diantara mereka.

Sesuai penjelasan dari Rio selaku informan kunci, bahwa perbedaan latar belakang dari para jamaah sedikitpun tidak mempengaruhi harmonisasi kegembiraan dan persatuannya. Mereka sangat bergembira, antusias dan saling toleran satu dengan yang lainnya. Saling beradu argumen ketika berdiskusipun tidak sampai menimbulkan konflik diantara jamaah Bangbang Wetan.

Sebagaimana paparan yang disampaikan oleh mas Rio, bahwa *mindset* mengenai perbedaan dan kesadaran untuk saling menyatu sudah sejak dulu disampaikan oleh Cak Nun. Cak Nun sebagai tokoh dan pendiri Komunitas

Bangbang Wetan Surabaya selalu menanamkan pemahaman bahwa perbedaan itu tidak perlu disadari sebagai peredaan. Sehingga jamaah dengan latar belakang yang berbeda itu selalu merasa bahwa mereka adalah sama dan berkumpul ditempat yang sama untuk berbahagia bersama-sama.

Selain itu Cak Nun juga sering bercerita tentang persamaan didalam perbedaan. Topik-topik yang disampaikan mencerminkan kesamaan, perbedaan dan senantiasa menjadi diri sendiri. Untuk menjadi diri sendiri tidak perlu menyalahkan orang lain yang juga sedang berusaha untuk menjadi dirinya sendiri. Saling bertoleransi diantara individu adalah kunci untuk terciptanya perdamaian dan persamaan dalam perbedaan.

Harmonisasi persamaan yang ditampilkan oleh jamaah Bangbang Wetan tidak bisa dipungkiri sedikit banyak adalah buah dari khazanah dan nilai yang tularikan oleh Cak Nun. Sesuai penjelasan mas Rio, bahwa didalam kegiatan Bangbang Wetan siapapun berhak bertanya dengan betuk pertanyaan yang bermacam-macam. Disampaikan diatas, bahwa pernah suatu ketika seorang jamaah menanyakan mengenai madzab dan perbedaan yang terkandung didalam hukum fiqih agama Islam.

Cak Nun dengan bijaksana menyampaikan kalau siapapun berhak memilih jalannya. Sebagai manusia yang dibelaki akal kita tidak boleh menerima suatu fatwa apapun kemudian membenarkannya. Kita harus memilah dan memilihnya. Menentukan pilihan mana yang mestinya dipilih. Dalam hal ini kasus yang ditanyakan jamaah adalah mengenai tahlilan dan saling mengkafirkan satu sama lain diantara umat islam.

Jamaah yang bertanya diberi pemahaman oleh Cak Nun, bahwa kita jangan sampai mudah heran terhadap sesuatu. Kemudian ketika kita sudah menentukan pilihan madzhab mana yang akan kita ikuti, maka kita juga tidak boleh menyalahkan madzhab lain yang tidak sama dengan kita. Hal itu sama dengan apa yang disampaikan oleh mas Rio. Untuk menjadi diri sendiri tidak perlu menyalahkan dan mengutuk orang lain juga sedang berjuang agar menjadi dirinya sendiri.

Pada kesempatan saat peneliti berada diantara jama'ah Bangbang Wetan Surabaya, peneliti melihat sendiri bahwa beberapakali dalam sesi tanya jawab mereka menanyakan mengenai tahlil dan ziarah kubur. Perbedaan pendapat yang mereka yakini tidak menjadikan harmonisasi keindahan diantara jamaah menjadi rusak. Debat sengit saling menguatkan argumentasinya sedikitpun tidak menimbulkan permusuhan dan perselisihan yang berkepanjangan. Hal itu juga disampaikan oleh mas Fajar sebagai salah satu penggiat Bangbang Wetan Surabaya. Sejak tahun 2009 dalam setiap perdebatan karena perbedaan pendapat antar jamaah tidak pernah sampai

menimbulkan konflik fisik atau permusuhan diantara mereka.

Hal itu benar Peneliti rasakan saat datang keacara kegiatan yang diadakan oleh komunitas Bangbang Wetan. Benar adanya bahwa gambaran multikultur yang terdapat di Indonesia juga terjadi dalam forum maiyahan yang diadakan oleh komunitas Bangbang Wetan. Dilihat dari segi berpakaian saja sudah menandakan bahwa mereka semua datang dengan membawa latar belakang agama, pendidikan, dan kebudayaan yang beranekaragam.

Dari hasil wawancara dengan mas Rio juga dapat diketahui bahwa tujuan dan maksud kedatangan para jamaah juga beragam. Ada yang hanya iseng ingin tahu seperti apa kegiatannya, ada juga jamaah yang datang karena merasakan kenikmatan harmonisasi yang terpancar dari gelombang keanekaan dan keragaman dari para jamaah. Atmosfer harmonisasi tersebut menandakan bahwa pada dasarnya mereka memang sedang menikmati perbedaan tanpa kepentingan politik untuk saling mengambil untung diantara mereka. Cak Nun pernah menyampaikan bahwa hal ini terjadi karena mereka saling ikhlas, ridho tanpa pamrih apapun. Sehingga tercapailah atmosfer harmonisasi keindahan dalam keanekaan dan keragaman diantara para jamaah.

Kemudian Mas Rio juga membagi keanekaan dan keragaman jamaah kedalam tiga kualifikasi. Pertama adalah jamaah gelombang. Dikatakan sebagai jamaah gelombang alasannya karena mereka merasa cara berpikir dan pandangannya sama dengan cara pandang dari maiyah atau Cak Nun. Mereka adalah para jamaah yang sebelumnya mendengar dan mengikuti kegiatan maiyahan dimana-mana melalui media cetak seperti buku karya Cak Nun dan juga you tube.

Kemudian yang kedua adalah jamaah cair. Jamaah cair ini adalah mereka yang datang hanya sebatas datang kemudian pergi. Bisa diacara rutin pada setiap daerah atau undangan seperti pengajian Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Jamaah cair ini sebatas datang, duduk mendengar kemudian bahagia dan pulang kembali tanpa mempedilikan muatan nilai-nilai yang diajar oleh maiyahan.

Ketiga adalah jamaah padat. Dikatakan sebagai jamaah padat karena mereka adalah jamaah yang rutin selalu datang. Tidak hanya diacara rutin pada setiap daerah, tapi juga pada undangan pengajian Cak Nun dan Kiai Kanjeng. Bahkan mereka juga menerapkan dan mendiskusikan kembali muatan ilmu, nilai yang didapatkan dalam setiap kegiatan. Ole Karena itu mereka disebut sebagai jamaah padat.

Keanekaan dan keragaman yang terdapat didalam lingkup jamaah maiyah ini sangat kompleks. Sehingga multikulturalisme yang ada begitu nyata. Tetapi harmonisasi diantara mereka sangat terjaga. Hampir

dikatakan bahwa diantara mereka tidak pernah ada gesekan. Isu-isu SARA yang membanjiri media massa nasional bukan tidak mempengaruhinya. Lebih tepatnya mereka sudah sangat dewasa dalam menanggapi isu-isu terkait SARA. Perbedaan adalah kenyataan yang harus diterima, melebur menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian hidup dalam harmonisasi keindahan jauh lebih mereka kedepankan.

Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh H.A.R Tilaar, (2004) bahwa, : “multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks, yaitu multi yang berarti plural, kulturalisme berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah prural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi”.

Tidak hanya Tilaar, teori yang disampaikan oleh Bhiku Parekh, (2008) mengenai multikultural juga mengandung pemahaman yang sama, bahwa, : “pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran isme menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya”.

Pluralisme

Konsep penting yang terdapat dalam pemikiran tentang pluralisme agama adalah adanya titik temu, *common platform*, atau kalimah sawâ’, yaitu prinsip-prinsip yang sama dalam semua agama yang benar. Bagi Nurcholish Madjid titik temu itu akan selalu ada, karena semua yang benar berasal dari sumber yang sama yaitu Allah, Yang Maha Benar (al-haqq). Semua Nabi dan Rasul membawa kebenaran yang sama, hanya saja yang membedakan adalah tentang bagaimana seorang Rasul menyikapi tuntutan tempat dan zaman. Jadi, perbedaan yang ada bukan pada level hakikat melainkan hanya dimensi luarnya saja.

Menurut Alwi Shihab (1997), konsep Pluralisme dalam teologi dan sikap keberagaman dapat ditunjukkan oleh beberapa hal, yaitu sebagai berikut : a) Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang kemajemukan, namun juga adanya keterlibatan aktif dengan mengambil peran berinteraksi positif dalam kenyataan kemajemukan itu. Dalam kehidupan beragama, setiap pemeluk agama bukan hanya mengakui adanya kemajemukan agama, tetapi terlibat dalam memahami dan menciptakan kerukunan dalam kebhinnekaan. b) Pluralisme harus dibedakan dari Kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada realitas dimana aneka

ragam, ras, dan bangsa, hidup berdampingan di suatu lokasi seperti di kota-kota megapolis tetapi interaksi antar-penduduk sangat minimal. Dalam pluralisme harus ada interaksi yang intensif. c) Pluralisme tidak sama dengan Relativisme. Relativisme memandang setiap agama harus dinyatakan sama benarnya, sedangkan pluralisme mengakui kebenaran agama masing-masing, hanya saja tidak merasa memonopoli dan memaksakan kebenaran agamanya kepada pihak lain. d) Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur-unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru tersebut Berdasarkan penjelasan dua informan para penggiat, yang mana pendapat dari dua informan kemudian dipadukan dengan teori pluralisme yang disampaikan oleh Alwi Shihab bisa diambil kesimpulan bahwa konsep pluralisme agama menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan adalah sebuah prinsip kepercayaan bahwa semua agama itu benar. Terlepas dari penganggapan dari para pengikut agama tertentu bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, namun jika ditarik garis lurus keatas semua agama itu berasal dari Tuhan.

Maka tidak perlu lagi diperdebatkan kalau agama dari masing-masing pengikut itu yang paling benar. Karena penganggapan paling benar ini kalau diperselisihkan akan menimbulkan konflik horiontal dari para pengikut agama yang berbeda. Karena setiap kelompok memiliki dasar yang kuat untuk menguatkan pendapatnya mengenai kebenaran agama yang mereka anut selama ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan mas Fajar mengenai Pluralisme, beliau menyatakan bahwa,

“Pluralisme agama iku kan anggapan kalo kabeh agomo bener. Kan memang ancene ngunu mas. Kabeh agomo iku bener, nek dituruti debat antar pengikut agomo, mestine gelut. Jukok tengahe ae lah, kabeh iku teko gusti alloh. Wes g perlu ngeroso bener, isowo dadi wong seng biso rumongso”.

“Pluralisme agama itu sebuah anggapan bahwa semua agama itu benar. Memang seperti itu mas. Semua agama memang benar, kalau kita menuruti perdebatan antar pengikut agama, pastinya akan berantem. Ambil tengahnya saja, semua itu berasal dari Gusti Alloh. Sudah tidak perlu merasa benar, jadilah manusia yang bisa merasa” (02/2-W/10-03-2017).

Sebagai makhluk yang diberi akal kita seharusnya bisa memahami kemudian bersikap dewasadalam beragama. Keanekaan dan keragaman yang terdapat didalam negara multikultur seperti Indonesia ini tidak bisa dipungkiri bahwa keaneekaan dan keragaman bentuk dan jenis agama

pasti terjadi. Demi meminimalisir terjadinya konflik kaum beragama dengan sederet perbedaannya harus benar-benar bersikap dewasa dalam menyikapi perbedaan dalam beragama.

Berbicara tentang sikap dalam menyikapi perbedaan dalam beragama, penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya memiliki formulanya sendiri. Mengutip pernyataan Mas Fajar selaku penggiat komunitas Bangbang Wetan. Bahwa Tuhan itu satu. Jadi semua agama sebenarnya adalah sama. Maksud semua agama sama yaitu semua agama berasal dari Tuhan. Terlepas ritual keagamaannya berbeda. Itu semua terserah penganutnya memilih yang mana.

Jika sudah memutuskan pilihan dengan agama Islam, kita jangan menyalahkan dan menjelek-jelekkan agama lain. begitu juga sebaliknya. Sedangkan dasar negara Indonesia ini adalah Pancasila. Dasar KeTuhanan Yang Maha Esa adalah kunci bahwa satu Tuhan dengan beraneka ragam kepercayaan tanpa perlu saling menyalahkan. Karena dengan menyalahkan orang lain kita belum tentu menjadi benar.

Sehingga apa yang disampaikan Mas Fajar diatas, kemudian dipadukan dengan teori pluralisme yang disampaikan oleh Alwi Shihab bisa diambil kesimpulan bahwa konsep pluralisme agama menurut Penggiat Komunitas Bangbang Wetan adalah sebuah prinsip kepercayaan bahwa semua agama itu benar. Terlepas dari penganggapan dari para pengikut agama tertentu bahwa agama yang dianutnya adalah yang paling benar, namun jika ditarik garis lurus keatas semua agama itu berasal dari Tuhan.

Maka tidak perlu lagi diperdebatkan kalau agama dari masing-masing pengikut itu yang paling benar. Karena penganggapan paling benar ini kalau diperselisihkan akan menimbulkan konflik horizontal dari para pengikut agama yang berbeda. Karena setiap kelompok memiliki dasar yang kuat untuk menguatkan pendapatnya mengenai kebenaran agama yang mereka anut selama ini.

Sehingga dengan begitu keindahan harmonisasi bisa tercapai. Seperti yang selama ini dilakukan dalam kegiatan Bangbang Wetan. Meskipun para jamaah yang mengikuti memiliki keyakinan agama yang bermacam-macam, tetapi mereka meletakkan ditempat yang tepat tanpa harus memperdebatkannya. Hal ini pernah dikemukakan oleh Cak Nun dalam forum Bangbang Wetan ketika peneliti menghadiri kegiatan tersebut. Bahwa kebenaran itu ada tiga jenisnya, pertama adalah kebenaran pribadi. Kedua adalah kebenarannya orang banyak. Kemudian kebenaran yang hakiki. Selama kita hidup dunia, kita tidak akan pernah tahu mana kebenaran yang hakiki yang diterima oleh Tuhan. Sehingga kita menyimpan rapat-rapat kebenaran pribadi demi

hermonisasi keindahan diantara kebenarannya orang banyak.

Buletin Maiyah Jawa Timur (BMJ)

Buletin Maiyah Jatim (BMJ) adalah sebuah media pers yang dimiliki dan dibentuk sendiri oleh para penggiat Komunitas Bangbang Wetan. Seperti yang disampaikan Mas Fajar, bahwa BMJ sendiri berisikan nilai-nilai maiyah yang ditulis langsung oleh Cak Fuad yang juga berposisi sebagai kakak dari Cak Nun. Nilai-nilai maiyah ini mengandung unsur persatuan tanpa menghilangkan jati diri perbedaan dari masing-masing suku bangsa yang ada di negara Indonesia. Mas Fajar selaku informan ketiga yang juga memiliki posisi sebagai penanggung jawab BMJ memberikan penjelasannya mengenai Buletin.

Buletin Maiyah adalah media yang dimiliki oleh Komunitas Bangbang Wetan. Dimana isinya adalah khazanah-khazanah yang menyejukkan, kemudian nilai-nilai maiyah yang disampaikan oleh Cak Nun dan Cak Fuad. Didalamnya juga terdapat berbagai kolom, seperti kolom prolog yang isinya adalah prolog atau gambaran mengenai tema yang akan disajikan dalam kegiatan Bangbang Wetan.

Hasil dari diskusi bulan sebelumnya yang diadakan oleh komunitas Bangbang Wetan juga dimuat didalamnya. Sehingga para jamaah yang merasa ketinggalan karena tidak bisa hadir masih bisa membaca ulasan hasil diskusi melalui BMJ. Selain itu, informasi-informasi mengenai maiyahan diberbagai tempat juga ditulis didalam BMJ. Oleh karena itu peran BMJ sangatlah penting sebagai bahan literasi bagi para jamaah. Mas Fajar juga mengemukakan bahwa semua berhak menulis dan ikut andil menyumbangkan tulisan kepada BMJ.

Tulisan yang dimuat oleh BMJ, siapapun boleh menulis dan meyetorkan hasil tulisannya yang kemudian akan di muat didalam Buletin Maiyah Jawa Timur. Kemudian tulisan yang sudah terkumpul nantinya akan dilihat kebalikan oleh tim buletin. Tulisan yang mana saja yang berhak di muat, dan tulisan mana yang belum siap dimuat. Mas Fajar selaku penanggung jawab BMJ mengemukakan, asalkan tulisannya tidak mengandung unsur kebencian dan SARA nantinya 90% pasti dimuat. Terlepas ada sedikit editing agar mudah dan bisa dipahami.

Adanya BMJ dianggap sangat membantu. Selain sebagai referensi dan bisa dijadikan sebagai dokumentasi kearsipan bagi komunitas Bangbang Wetan khususnya dan Maiyah Nusantara umumnya juga bisa menjadikan sarana untuk menyamakan persepsi dan cara pandang jamaah mengenai perbedaan. Sehingga jamaah yang baru bisa mengikuti cara berpikir dari maiyah melalui referensi yang dibaca pada BMJ.

Selain mas Fajar, salah satu jama'ah yang kebetulan adalah alumni Hukum Unair juga menyatakan pendapat yang sama mengenai perubahan cara berfikir setelah mengikuti BBW. Tyan adi kurniawan menyatakan bahwa khazanah-khazanah yang ia dengar dari Cak Nun dan tulisan-tulisan yang terdapat di BMJ sangat mempengaruhi cara pandangnya dalam menyikapi sesuatu. Dia memberikan contoh terkait pemahaman mengenai negara dan pemerintahan. Tyan adi kurniawan ini adalah jamaah yang diwawancarai oleh peneliti pada saat sedang melakukan observasi ketika kegiatan Bangbang Wetan berlangsung. Selain itu, mengenai perubahan sikap dan perilaku jamaah antara sebelum mengikuti maiyhan dengan setelah mengikuti maiyahan, Mas Amin menambahkan, :

“aku onok crito soal perbedaan perilaku e arek-arek mulai sak gurunge melok BBW sampe sak wise melok BBW. Tara iku tau crito, sak gurunge melok BBW arek e senengane debat g penting karo wong Wahabi. Islam seng bersorban trus jenggoten. Tapi sak marine melok BBW arek e isok luweh nyante nek delok hal-hal koyok ngunu. Pokok e apik karo wong, ko lak wong liyo apik karo awak e dewe”.

“saya ada cerita tentang perbedaan perilaku dari para jama'ah semenjak mengikuti BBW. Tara itu pernah bercerita, sebelum mengikuti BBW dia sering berdehal mengenai hal-hal tidak penting dengan orang Wahabi. Islam yang bersorban dan berjenggot itu lo. Tapi setelah mengikuti BBW pikirannya bisa lebih terbuka dalam menyikapi perbedaan. Yang penting kita berbuat baik kepada orang lain, nanti mereka juga akan berbuat baik dengan kita” (04/2-W/10-03-2017).

Seperti penjelasan dari mas Amin tentang perilaku jamaah yang dulunya sering malakukan perdebatan karena perbedaan. Kemudian setelah mendapat kasanah dari Cak Nun mengenai persamaan dalam perbedaan menjadikan cara pandang mereka menjadi lebih luas. Sehingga dalam menyikapi perbedaan tidak tergesa-gesa berselisih. Karena kesadaran yang tercipta dari kesamaan pandangan dan cara berpikir yang terbentuk dengan sendiri.

Berdasarkan paparan dari beberapa Informan mengenai peran fungsi dari BMJ dapat diambil kesimpulan bahwa tujuh asumsi dari Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) sesuai dengan apa yang dialami oleh para penggiat dan jama'ah. Pertama, manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka. Kedua, makna

diciptakan dalam interaksi antar manusia. Ketiga, makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.

Kemudian keempat, individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Kelima, konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku. Keenam, orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh budaya dan sosial. Sesuai hasil wawancara dengan para Informan. Para penggiat dan jama'ah secara tidak langsung konsep diri mengenai bhinneka tunggal ika tertata semenjak mengikuti kegiatan Bangbang Wetan. Bagaimana interaksi yang terjalin diantara jama'ah dan penggiat juga nara sumber yang terjalin sangat memengaruhi cara berpikir mereka.

Sehingga perilaku mereka dalam pergaulan di masyarakat bisa terjalin harmonis. Tidak mudah saling menyalahkan ketika mendapati gejala-gejala perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep mengenai persamaan dan keragaman dalam perbedaan yang sebenarnya terangkum pada konsep Bhineka Tunggal Ika mereka tanamkan pada kehidupan sehari-hari.

Konsep mengenai Bhinneka Tunggal Ika yang mereka dapat dari ceramah langsung oleh Cak Nun juga tulisan-tulisan yang terdapat didalam BMJ sangat mempengaruhi mereka. Hal ini sesuai dengan teori tiga konsep George Herbert Mead tentang Mind, Self, and Society. Bagaimana pikiran mereka mengolah informasi-informasi yang didapat, kemudian ditanamkan didalam dirinya dan akhirnya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia ini sangat beragam, mulai dari suku, agama, ras, dan golongan yang terdapat didalamnya sangat kompleks. Sehingga dibutuhkan sebuah konsep yang mengikat kesadaran mereka untuk tetap bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam komunitas Bangbang Wetan.

Diantara para jama'ah yang beraneka ragam, tidak pernah didapati sebuah konflik horizontal dari para jama'ah. Anggota para jama'ah Komunitas Bangbang Wetan terdiri dari para Tukang Becak, pedagang, supir, sampai kaum intelektual seperti mahasiswa. Bukan hanya itu, dari segi agama pun terdapat berbagai perbedaan diantara jama'ah. Ada yang beragama kristen, hindu bhudda dan islam.

Sehingga dibutuhkan adanya sebuah konsep kesadaran bersama untuk saling menjaga kerukuan dan perdamaian diantara mereka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa Informan. Mulai dari Informan kunci Mas Rio, Mas Amin, Mas Fajar, Mas Widi dan Mas Damam selaku para Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya, ditemukan semua temuan mengenai konsep Bhinneka Tunggal Ika.

Bhinneka Tunggal Ika secara keseluruhan menurut para Penggiat Komunitas Bangbang Wetan Surabaya adalah sebuah kesadaran bersama mengenai persamaan. Menurut mereka, Bhinneka Tunggal Ika itu adalah sebuah gagasan yang bisa dijadikan sebagai alat pemersatu setiap perbedaan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Indonesia.

Mereka memberikan sebuah analogi sederhana mengenai fenomena perbedaan yang terdapat di lingkungan masyarakat Indonesia. Seperti halnya sebuah gado-gado, terdapat berbagai macam jenis sayuran yang menyatu hingga menghasilkan sebuah makanan yang bernama gado-gado. Ada cabai, kacang, lontong, mentimun, lada, bawang. Cabai tetap menjadi dirinya sendiri, kacang tetap menjadi dirinya sendiri, lontong tetap menjadi dirinya sendiri. Ketika makanan itu disatukan, mereka menjadi makanan yang enak dengan nama gado-gado.

Begitulah Indonesia, Jawa harus tetap menjadi Jawa. Madura harus tetap menjadi Madura. Sunda tetap menjadi Sunda. Bugis tetap menjadi Bugis, begitu seterusnya. Sehingga ketika mereka semua bersatu padu dalam kesatuan yang sama dalam kehidupan bersama. Maka mereka akan menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang nyaman, adil dan makmur. Sesuai dengan cita-cita dari aplikasi sila ke-5 Pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, konsep Bhinneka Tunggal Ika menurut para Penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya seragam. Seragam maksudnya adalah sama meskipun inti dari penjelasan mereka tidak sama. Para penggiat mengemukakan pendapatnya sesuai latar belakang pendidikannya. Meskipun begitu kesadaran Bhinneka Tunggal Ika yang mereka terapkan sama. Perbedaan tidak harus disadari sebagai perbedaan, karena sejatinya kita semua adalah sama. Sama-sama menempati tempat dalam wilayah negara multikultur Indonesia.

Pada pasal 36A dijelaskan “Lambang Negara adalah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Sedangkan didalam kitab Sutasoma karangan Empu Tantular terkait makna Bhinneka Tunggal Ika dikatakan, “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Hal itu sesuai dengan penjelasan dari informan kunci mas Rio. Beliau menganalogikan Bhinneka Tunggal Ika seperti halnya gado-gado.

Analogi gado-gado adalah penggambaran tentang keseragaman dan keanekaragaman yang menyatu atau melebur jadi satu kemudian memiliki nama kesatuan gado-gado. Kita tahu pada makanan gado-gado terdapat cabai, mentimun, lontong, kacang, dan kecambah. Semua jenis

sayur-mayur tersebut diolah dan dicampurkan kemudian menjadi yang namanya gado-gado.

Seperti halnya Indonesia yang didalamnya terdapat berbagai macam perbedaan budaya, etnis, agama dan golongan. Semua perbedaan yang terkandung didalam wilayah negara Indonesia melebur menjadi satu kesatuan. Jawa, Madura, Sunda, Batak, Betawi, Dayak, Papua dengan berbagai pengerucutan suku kecilnya menyatu dan melebur menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Informan kunci mas Rio menyatakan kalau seandainya cabai tidak mau melebur dan menjadi satu dengan kacang, kecambah, dan lontong, tidak akan mungkin tercipta makanan yang enak seperti gado-gado. Apalagi jika sampai pertengkaran terjadi diantara mereka. Cabai berkelahi dengan lontong, kecambah bermusuhan dengan kacang. Jangankan tercipta makanan bernama gado-gado, berkumpupun mereka tidak akan mungkin mau.

Kalau dilihat dari penjelasan beliau dengan menggunakan analogi gado-gado tersebut ada benarnya juga. Deklarasi sumpah pemuda yang terjadi pada 28 Oktober 1928 adalah tonggak sejarah penyatuan dan peleburan dari sekian banyak perbedaan yang ada di wilayah negara Indonesia. Pernyataan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia adalah pengikat dan pernyataan untuk menyatu dan melebur menjadi satu dari sekian banyak perbedaan. Jawa, Madura, Batak, Betawi, Dayak, Minang dan Papua kemudian menyatu dan menjadi satu kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penjelasan informan kunci mas Rio mengenai kesadaran untuk saling menyatu sudah mendarah daging menjadi *mindset* dari para jamaah komunitas Bangbang Wetan Surabaya. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai perbedaan yang harus dipertentangkan atau diperdebatkan. Kesadaran untuk saling memahami dan toleran sudah sejak lama diterapkan oleh jamaah komunitas Bangbang Wetan Surabaya.

Sebenarnya untuk melihat keragaman dan keanekaragaman perbedaan didalam lingkup komunitas Bangbang Wetan tidak perlu melakukan penelitian mendalam. Karena ketika peneliti datang dan mengikuti acara atau kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas Bangbang Wetan Surabaya sudah sangat terlihat perbedaannya. Dilihat dari cara berpakaian dan jenis pakaiannya saja sudah terlihat perbedaannya.

Jamaah komunitas Bangbang Wetan ini sangat beragam dan memiliki perbedaan yang kompleks. Tapi sejak tahun 2006 saat pertama kali komunitas ini dibentuk hingga sekarang tidak pernah terjadi konflik internal. Perdebatan dan perselisihan diantara jamaah seringkali terjadi. Mulai perdebatan mengenai ibadah muamalah diantara umat Islam hingga perdebatan diantara agama lain.

Hal itu seperti pada bagian hasil diatas. Bagaimana salah seorang jamaah dari organisasi keagamaan NU yang memperlakukan terkait pembid'ahan ziarah kubur dan tahlilan. Kemudian klarifikasi dan penjelasan alasan dari organisasi keagamaan Muhammadiyah yang sebagai obyek yang membid'ahkannya. Meskipun debat sengit terjadi diantara keduanya, tapi permusuhan dan perselisihan diluar kegiatan Bangbang Wetan Surabaya tidak terjadi.

Tokoh yang juga pendiri komunitas Bangbang Wetan Surabaya Cak Nun selalu menengahi dan memberi khazanah-khazanah nilai terkait persamaan didalam perbedaan. Sehingga penanaman *mindset* dari dalam lingkungan jamaah sudah sejak dulu tertata. Itulah salah satu faktor yang menjadikan jamaah bisa berpikir dan bertindak sampai tidak menimbulkan konflik diantara mereka.

Dari penjelasan yang disampaikan informan kunci mas Rio diatas, dapat dipahami bahwa khazanah-khazanah yang disampaikan Cak Nun sangat mempengaruhi pola pikir jamaah. Hal itu sesuai teori yang digunakan oleh peneliti yaitu *mind self and society*. Bagaimana peran seorang tokoh dengan cara pandangannya terhadap sesuatu bisa mempengaruhi pola pikir suatu komunitas atau masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan beberapa informan dapat diambil kesimpulan bahwa para penggiat juga mengadopsi pendapat dan argumen dari Cak Nun. hal itu juga yang dialami oleh para jamaah. Ketika Cak Nun menyatakan bahwa agama pada dasarnya adalah sama. Semua sama-sama berasal dari Tuhan. Kemudian pendapat itu masuk menjadi *mindset* para penggiat dan jamaah.

Argumentasi penyejuk dan pemersatu seperti ketika perselisihan diantara jamaah dari organisasi NU dan Muhammadiyah diatas. Mereka dipersilahkan mengambil dan memegang erat prinsip untuk tahlilan atau tidak tahlilan. Ketika bersosial diantara mereka lebih diberi penjelasan untuk saling toleran satu sama lain. Karena kebenaran memang tidak perlu diomongkan, ketika individu atau kelompok lain memiliki dan juga memegang teguh kebenaran lain.

Kalau sudah masuk ke wilayah masyarakat luas, yang terpenting adalah kebaikan bersama. Sehingga dengan argumentasi penyejuk dan pemersatu yang disampaikan oleh Cak Nun bersama tokoh-tokoh lain bisa menjadi bekal bagi jamaah dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Mulai dari lingkup lingkungan kanan kiri, hingga lingkup lingkungan luas didalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, salah satu jamaah juga mengatakan bahwa perubahan pola pikirnya terbentuk ketika tidak sengaja membawa majalah Buletin Maiyah

Jawa timur. Jamaah atas nama Tyan Adi Kurniawan yang juga alumni Unair itu menyatakan kalau dulunya dia lebih sering sensitif ketika melihat argumen dan kebenarannya ditentang oleh orang lain yang juga memiliki kebenaran yang berbeda. Selain Tyan Adi Kuriawan ada banyak sekali fenomena perubahan yang dialami oleh para jamaah komunitas Bangbang Wetan Surabaya.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dengan mas Amin disebutkan bahwa banyak sekali jamaah yang mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan Bangbang Wetan. Saat ini beliau menceritakan ketika sedang berada diwarkop ada beberapa anak muda yang mendatanginya kemudian menceritakan pengalamannya setelah mengikuti kegiatan Bangbang Wetan Surabaya.

Jamaah yang sebelumnya sering berdebat disosial media setelah mengikuti kegiatan Bangbang Wetan bisa lebih bijak dalam menyikapi setiap masalah. Hal itu dikarenakan petuah yang disampaikan oleh Cak Nun tentang kebijaksanaan dalam menyikapi setiap fenomena benar-benar mengena dihati mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Buletin Maiyah Jawa Timur (BMJ). BMJ adalah media yang dimiliki oleh komunitas Maiyah wilayah Jawa Timur. Didalamnya ada banyak muatan tulisan karya dari Cak Nun, Cak Fuad dan Syech Kamba. Mereka adalah pendiri Maiyah Nusantara. Salah satunya adalah komunitas Bangbang Wetan Surabaya.

Khazanah dan nilai-nilai terkait persatuan dan kesatuan sering dimuat dalam majalah BMJ. Sehingga perubahan *mindset* dan cara pikir jamaah beserta para penggiat sedikit banyak dipengaruhi juga oleh isi dari majalah BMJ. Hal itu sinkron dengan teori interaksi simbolik yang digunakan dalam penelitian ini. Bahwa pikiran dari tokoh seseorang bisa mempengaruhi cara pandang orang lain dan juga kelompok atau masyarakat luas.

Berdasarkan hasil penelitian melalui metode wawancara dengan mas Fajar selaku penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya bagian buletin. Siapapun boleh menyumbang buah pikirannya dalam bentuk tulisan. Kemudian hasil tulisan itu akan dimuat didalam BMJ. Tapi sebelum semua sumbangan tulisan dari jamaah dimuat, harus disunting oleh tim dari buletin itu sendiri.

Sehingga dengan demikian tidak sembarangan tulisan yang dimuat dalam BMJ. Beberapa kriteria tulisan yang sudah hampir pasti dimuat adalah khazanah-khazanah nilai atau pengalaman pribadi jamaah yang isinya tidak berbau SARA. Karena dikhawatirkan setiap tulisan yang berbau SARA akan menjadikan jamaah saling bermusuhan satu sama lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada informan

kedua setelah informan kunci mas Rio yaitu mas Fajar. Beliau menjelaskan bahwa perbedaan tidak harus disadari sebagai perbedaan. Pada dasarnya kita semua ini diciptakan berbeda-beda tapi tidak perlu saling membedakan satu dengan yang lainnya. Sehingga dengan kesadaran begitu konflik internal terkait isu SARA atau yang lainnya tidak akan terjadi di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara dengan informan ketiga yaitu mas Aminulloh. Beliau menyatakan bahwa Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan yang sangat tepat digunakan didalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena negara ini adalah negara multikultur dengan beranekaragam perbedaan sehingga makna dari Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu jua adalah semboyan yang sangat tepat.

Beliau menambahkan bahwa para guru seharusnya memberikan contoh pemahaman yang lebih kepada para anak didiknya terkait makna dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Karena apa yang didapat oleh mas Amin ketika masih sekolah dijenjang menengah pertama dan atas masih sangat kurang. Guru hanya memberi pengertian dari arti Bhinneka Tunggal Ika tanpa memberi olahan dan strategi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara kepada informan keempat yaitu mas Widi. Beliau sebagai orang yang biasa hidup dijalan bersama teman-temannya memaknai Bhinneka Tunggal Ika sebagai kesadaran untuk saling melebur dan menyatu menjadi satu. Beliau juga mengaku tidak pernah duduk dibangku kuliah sehingga apa yang dialami didalam Bangbang Wetan sangat mempengaruhi pemahamannya mengenai Bhinneka Tunggal Ika. Kesadaran untuk saling bekerjasama satu sama lain dalam setiap perbedaan latar belakang akan memungkinkan terjadinya keindahan dan harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode wawancara kepada mas Daman selaku informan kelima. Beliau menyatakan meskipun kita ini berbeda-beda, mulai dari pekerja kasar, mahasiswa, pedagang, dosen dan lain-lain tetapi kita tetap satu. Sama-sama tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kalau melihat dari lingkup kecil Bangbang Wetan, kita sama-sama menghidupkan Bangbang Wetan. Jadi sangat tidak perlu saling mempermasalahkan perbedaan yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian yang pertama adalah mas Rio sebagai informan kunci. Kemudian mas Rio merekomendasikan mas Fajar, mas Amin, mas Daman, Mas Widi untuk juga di wawancarai. Keseragaman pemahaman mereka hampir sama. Bahwa perbedaan tidak

perlu disadari sebagai perbedaan agar tercipta suatu harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika.

Memaknai perbedaan sebagai anugerah yang berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa adalah kunci menikmati perbedaan dalam kesadaran persamaan. Sehingga harmonisasi Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menjadi slogan yang menjadi pelengkap hiasan dari burung Garuda. Hal itulah yang selama hampir 12 tahun dilakukan oleh komunitas Bangbang Wetan Surabaya dalam menyikapi setiap perbedaan.

Sehingga sejak berdirinya komunitas Bangbang Wetan Surabaya mulai tahun 2006 hingga saat ini belum pernah terjadi konflik. Perdebatan hanya terjadi saat diskusi. Tetapi permusuhan tidak sampai terjadi. Jamaah dan para penggiat komunitas Bangbang Wetan Surabaya sudah menunjukkan kedewasaan dalam menyikapi perbedaan. Mereka seragam menyatakan bahwa perbedaan tidak perlu disadari sebagai perbedaan, karena Tuhan Yang Maha Esa menciptakan kita semua bermacam-macam.

PENUTUP

Simpulan

Bhinneka Tunggal Ika adalah sebuah konsep kesadaran untuk menyatukan setiap perbedaan yang ada. Seperti halnya Indonesia yang memiliki banyak sekali perbedaan dalam lingkup kehidupan bermasyarakatnya. Meskipun banyak sekali suku, agama, ras dan golongan. Tetap saja mereka adalah bagian dari Negara Kesatuan Indonesia. Sehingga dengan adanya konsep Bhinneka Tunggal Ika, meskipun kita berbeda-beda suku, agama, ras dan golongan, tetap saja kita adalah manusia yang menempati wilayah Indonesia.

Saran

Bagi Penggiat Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya, diharapkan untuk senantiasa sabar dan tekun dalam menanamkan nilai-nilai Maiyah yang terdiri dari unsur-unsur persatuan dan kesatuan. Sehingga diharapkan untuk kedepannya, orang-orang yang memiliki kesadaran persatuan dan kesatuan dalam persaudaraan bisa menyebar luas ke wilayah-wilayah Indonesia. Degan begitu hal-hal yang mengakibatkan perpecahan anatar kelompok, konflik horizontal, sampai potensi pemberontakan dalam wilayah Negara Kesatua Indonesia tidak sampai terjadi.

Bagi para jama'ah Komunitas Maiyah Bangbang Wetan Surabaya diharapkan untuk senantiasa memberikan kontribusi yang lebih berupa pikiran-pikiran mengenai persatuan, kesatuan dan persaudaraan. Bukan hanya itu, kontribusi berupa tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat dari para jama'ah setelah mendapatkan banyak ilmu mengenai persatuan, kesatuan dan persaudaraan dari kegiatan Komunitas Maiyah Bangbang

Wetan Surabaya sangat diperlukan agar masyarakat lain yang masih belum mengetahui tentang kegiatan Komunitas Maiyah Bangbang Wetan bisa ikut andil. Sehingga orang-orang dengan kesadaran persatuan, kesatuan dan persaudaraan bisa lebih banyak lagi.

Bagi peneliti lain dapat meneliti lebih lanjut mengenai Komunitas Bangbang Wetan Surabaya di Balai Pemuda. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan/atau penelitian lanjutan.

[tragedi-pembantaian-10-ribu-etnis-cina-part1](#) (diakses pada 1 November 2016, pukul 18:46 WIB)

<http://caknun.com/2015/bangbang-wetan-kate-lapo/> (diakses tanggal 7 Oktober 2016, pukul 20:45 WIB)

<http://caknun.com/2016/maiayah-sebagai-kata-kerja/> (diakses tanggal 7 Oktober 2016, Pukul 20:55 WIB)

<https://www.caknun.com/2016/pesan-pesan-pidato-ihhtifal-maiyah-cak-fuad/>

DAFTAR PUSTAKA

Parekh, bhiku. 2000. *Rethinking Multiculturalism. Cultural Diversity and Political Theory*. New York : Palgrave.

Parekh, Bhiku. (2008). *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Yogyakarta: Kanisius.

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.

Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.

Kertajaya, Hermawan. (2008). *Arti komunitas*:Gramedia Pustaka Utama.

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.

Sugiyono.2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta

Mustansyir, Rizal, 1995, Tesis: *Perkembangan Pemikiran Ludwig Wittgenstein sebagai Sarana Refleksi terhadap Bhinneka Tunggal Ika*, Tesis S-2,Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Agama*.

http://www.kompasiana.com/restinpieces/ahok-mengatakan-ada-kebohongan-pada-surat-al-maidah-ayat-51_57f71096d57e611808f6f730 (diakses pada 1 November 2016, pukul 18:50 WIB)

<http://news.liputan6.com/read/2626414/kapolda-metro-dan-pangdam-jaya-bertakbir-di-mobil-komando-fpi?source=search> (diakses pada 1 November 2016, pukul 18:50 WIB)

http://hukum.unsrat.ac.id/pp/pp_66_1951.pdf (diakses pada 3 Agustus 2016, pukul 11:39 WIB).

<http://pilkada.liputan6.com/read/2613033/dilaporkan-dugaan-penistaan-agama-begini-reaksi-ahok?source=search> (diakses pada 1 November 2016, pukul 18:49 WIB).

<http://www.republika.co.id/berita/senggang/nostalgia-abah-alwi/16/03/04/o3ispw282-sejarah-kelam->